# Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (5)



Selasa, 24/01/2012 16:06 WIB | Arsip | Cetak

*Kongres Jong Java tahun 1924 yang menolak usulan agar Islam dijadikan materi pelajaran bagi kader-kadernya, membuktikan bahwa organisasi ini tidak aspiratif terhadap Islam. Sebagaimana Boedi Oetomo, Jong Java juga banyak dipengaruhi tokoh-tokoh Theosofi.*

*Oleh:* ***Artawijaya***, *Penulis buku "Gerakan Theosofi di Indonesia"*

Diantara organisasi tempat berkumpulnya elit modern pada masa lalu, selain Boedi Oetomo adalah Jong Java (Pemuda Jawa). Tokoh-tokoh seperti Soekarno, Radjiman Wediodiningrat, Dr. Satiman Wirjosandjojo, dr Soetomo, Wongsonegoro, Muhammad Tabrani, dan lain-lain adalah elit nasional yang pernah aktif dalam organisasi Jong Java. Organisasi ini didirikan di Solo pada 12 Juni 1918, setelah sebelumnya bernama Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia). Pengaruh Theosofi begitu menguat dalam organisasi Jong Java, begitupun pada sebagian anggotanya. Diantara tokoh Theosofi yang memberikan pengaruh pada organisasi ini adalah Dirk van Hinloopen Labberton. Karenanya, tak mengherankan jika pada perjalanan selanjutnya, Jong Java tidak memperhatikan aspirasi Islam.

Pada tahun 1924, Jong Java mengalami perseteruan ideologis antar anggotanya, ketika Raden Syamsurizal, pimpinan Kongres Jong Java pada 1924, mengajukan permohonan agar bagi anggota-anggota Jong Java yang beragama Islam agar disediakan kuliah pelajaran Islam, sebagaimana selama ini Jong Java juga seringkali mengadakan kuliah pelajaran Katolik dan Theosofi bagi para anggotanya. Namun, tentu saja usulan dari Syamsurizal ini ditolak oleh separuh dari peserta kongres, terutama mereka yang memang sudah akrab dengan ajaran-ajaran Theosofi. Pada kongres ini, Ir Fournier sebagai tokoh Theosofi juga hadir.

Siapa sosok yang berperan penting dalam usaha menjegal keinginan diadakannya kuliah Islam di Jong Java? Tokoh yang berperan penting dalam memarjinalkan peran Islam dalam Jong Java adalah Hendrik Kraemer, seorang utusan Perkumpulan Bibel Belanda, yang diangkat menjadi penasihat Jong Java. Peran Hendrik Kraemer ini sebagaimana diungkapkan oleh sejarawan Belanda, Karel Steenbrink, dalam buku "*Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*" mampu menihilkan Islam dari organisasi Jong Java.

Pasca kongres Jong Java tahun 1924 itulah yang kemudian menjadi cikal bakal perseteruan ideologis antara kelompok sekular, baik yang beragama Nasrani ataupun penganut kebatinan Theosofi, dengan anak-anak muda Islam yang kala itu merasa ada ketidakadilan dalam proses pembinaan anggota Jong Java. Padahal, pengajuan agar Islam juga masuk dalam kuliah pengajaran bagi anggota Jong Java adalah hal yang wajar, mengingat banyak sekali anggota Jong Java yang beragama Islam.

Setelah usulan agar pelajaran Islam masuk dalam mata kuliah bagi anggota Jong Java ditolak, Syamsuridzal dan kawan-kawan kemudian menemui Haji Agus Salim, tokoh pergerakan senior saat itu. Salim Pada pertemuan yang dilangsungkan di sebuah kelas milik Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta itu, Syamsurizal dan kawan-kawan menggagas ide untuk mendirikan sebuah perkumpulan pemuda Islam, yang kemudian dinamakan Jong Islamietend Bond (JIB). Pertemuan pada akhir Desember 1924 itu juga dihadiri tokoh pergerakan Islam lainnya, yaitu HOS Tjokroaminoto dan KH. Achmad Dahlan.

Haji Agus Salim kemudian menceritakan pertemuannya dengan Syamsurizal dkk tersebut, "Sehubungan dengan ditolaknya usul Syamsuridjal tentang diadakannya kursus agama Islam bagi anggota Jong Java yang beragama Islam, pimpinan kelompok pemuda beragama Islam ini, Syamsurizal, sangat sedih, dan ketika pulang dari kongres malam itu, masih kira-kira 200 meter dari tempat pertemuan, aku mencoba menghiburnya dan berkata, 'Jangan sedih, mari segera bentuk persatuan pemuda Islam dan kita akan menerbitkan surat kabar Islam berjudul *Het Lich* (Sinar Islam). Orang-orang itu mencoba mematikan sinar ilahi, tetapi Tuhan tidak akan membiarkannya.' Maka di sudut jalan itu, pada malam tahun baru jam 24.00, 1 Januari 1925 dibentuklah Jong Islamietend Bond (JIB)," kenang H. Agus Salim.

Berdirinya JIB kemudian dikukuhkan di Jakarta, yang kemudian dilanjutkan dengan mendirikan Majalah *Het Licht* atau dalam bahasa Arab disebut An-Nur (Cahaya). Majalah ini didirikan untuk mengkonter propaganda kelompok sekular pada waktu itu, baik yang tergabung dalam Jong Java ataupun Boedi Oetomo, yang berusaha memarjinalkan peran Islam. Karena itu, tak heran jika motto Majalah *Het Licht* mengutip dari ayat Al-Qur'an, Surah At-Taubah:32 yang berbunyi, "*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.*"

Jong Islamietend Bond (JIB) adalah organisasi yang didirikan pemuda-pemuda Islam untuk menghapus sekat-sekat kedaerahan, karena pada masa itu organisasi-organisasi pemuda masih bercorak kedaerahan, seperti Jong Ambon, Jong Selebes, Jong Sumatrenand Bond, Jong Betawi, dan lain-lain. Dengan menggunakan kata Islam, JIB dengan tegas menyatakan organisasinya bercorak Islam, yang berjuang dalam bingkai keindonesiaan dan persaudaraan sesama Muslim dimanapun berada. Dalam statutennya disebutkan, asas dan tujuan JIB adalah: Pertama, mempelajari agama Islam dan menganjurkan agar ajaran-ajarannya diamalkan. Kedua, menumbuhkan simpati terhadap Islam dan pengikutnya, di samping toleransi yang positif terhadap orang-orang yang berlainan agama.

Asas dan tujuan JIB kemudian diperluas, yaitu: *Pertama*, mempelajari dan mendorong hidupnya kembali agama Islam. *Kedua*, memupuk dan menumbuhkan simpati terhadap pemeluk agama Islam. *Ketiga*, menyelenggarakan kursus-kursus agama Islam, darmawisata, olahraga, dan seni dengan Islam sebagai alatnya. Keempat, meningkatkan kemajuan jasmani dan rohani anggotanya dengan jalan menahan diri dan sabar. Arah perjuangan JIB semakin dipertegas dalam pidato Syamsurizal dalam kongres JIB pertama di Jakarta. Di hadapan anggota JIB, ia menegaskan, "*Tugas yang Allah SWT berikan kepada kita bukan hanya berjuang untuk tanah air dan bangsa dimana kita berasal. Tetapi untuk semua dunia Islam. Sudah barang tentu, perhatian utama kita adalah tanah air kita sendiri, dimana Islam menjadi agama penduduk. Tetapi di samping tugas yang tertinggi itu, kita masih punya tugas lain, yaitu berjuang untuk Islam. Itulah yang menjadi jiwa organisasi kita...*"

Jong Islamitend Bond (JIB) kemudian menjadi organisasi yang cukup diperhitungkan. Banyak tokoh-tokoh nasional seperti M. Natsir, Mr. Roem, Haji Agus Salim, dan lain-lain yang kemudian berkiprah dalam organisasi. Meskipun, ada tudingan bahwa keinginan anak-anak muda Islam pada kongres tahun 1924 agar pelajaran Islam masuk dalam materi pengkaderan dianggap sebagai infiltrasi politik Sarekat Islam, dalam tubuh Jong Java. Timbul pertanyaan, mengapa Jong Java hanya mau mengajarkan pelajaran agama Kristen dan Theosofi dan menolak pelajaran keislaman? Setidaknya, kedekatan Jong Java dengan beberapa tokoh Theosofi pada waktu itu bisa menjadi jawaban, mengapa Islam dipinggirkan. (Bersambung)



Lainnya (Arsip)


- Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (4) Wednesday, 18/01/2012 09:19 WIB
- Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (3) Tuesday, 10/01/2012 13:56 WIB
- Kasus Sampang dan Para Tokoh yang Nadanya Membela Aliran Sesat Syi'ah Saturday, 07/01/2012 17:51 WIB
- Sudah Tidak Ada Lagi Keadilan di Indonesia Friday, 06/01/2012 09:21 WIB
- Republik Syiah Indonesia Wednesday, 04/01/2012 16:19 WIB